

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hak mutlak yang diinginkan oleh setiap manusia sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kesehatan tersebut. Hal ini, dilakukan dengan menjaga kebersihan khususnya kebersihan diri dari kuman atau bakteri penyebab penyakit pada kelamin serta mencegah terjadinya berbagai penyakit salah satunya adalah penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Salah satu penyakit kelamin yang sangat mengancam kesehatan adalah HIV (*Human Immunodeficiency virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (Depkes RI, 2004).

Penyakit HIV dan AIDS adalah salah satu (IMS) yang ditularkan melalui penggunaan jarum suntik secara bersamaan serta hubungan seksual. Secara tidak langsung upaya pencegahan penularan HIV dan AIDS dilakukan dengan Sirkumsisi (Sunat) (Purnomo, 2003).

Sirkumsisi merupakan salah satu tindakan bedah minor yaitu melakukan tindakan pembuangan dari sebagian atau seluruh *prepusium penis* dengan tujuan tertentu dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat (Malone, 2007).

Prinsip tindakan sirkumsisi adalah membuang kulup yang menutup *glans penis*. Tidak ada anjuran yang menyebutkan laser atau kauter lebih baik dari pada gunting bedah biasa untuk melakukan khitan. Pada

pemotongan dengan gunting bedah, perdarahan dihentikan dengan penjahitan. (M. Afrizal 2012).

Sirkumsisi menggunakan laser dan *kauter control* perdarahan akan lebih mudah dilakukan. Kontrol perdarahan ini penting karena jika perdarahan tidak diatasi akan menimbulkan komplikasi dan memperlama penyembuhan (Mesraini, 2003).

Penelitian menunjukkan bahwa sirkumsisi memiliki banyak manfaat untuk kesehatan mulai dari mencegah penyakit mematikan seperti; (IMS), AIDS hingga kanker serviks. Penelitian lanjutan tentu akan semakin membuka mata lebar-lebar dari para praktisi kesehatan bahwa sirkumsisi sangat bermanfaat bagi kaum hawa (Hana, 2008). Penelitian yang dilakukan Tobian (2011) di Baltimore diketahui bahwa sirkumsisi mengurangi risiko HPV (*Human Paviroma Virus*) 23% (p value = 0,008). Penelitian ini mengatakan bahwa “Sunat laki-laki remaja dan dewasa pada populasi pedesaan Uganda secara signifikan mengurangi kejadian infeksi HPV (*Human Paviroma Virus*) baik yang berisiko rendah maupun tinggi dan peningkatan infeksi HPV risiko tinggi pada pasangan perempuan mereka.”

Penelitian yang dilakukan Amsar (2012) mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, motivasi dan teman sebaya dengan perilaku sirkumsisi oleh pria etnis Tionghoa di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Jelutung Kecamatan Pemangkat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kejadian sirkumsisi dari tahun 2010 (1,27%) menjadi (2,03%) di tahun 2011.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Morris dan Wiswell (2012) dikatakan bahwa Faktor risiko tunggal pada laki-laki yang tidak di sirkumsisi melingkupi 23.3% peluang menderita infeksi saluran kencing selama kehidupan.

Penelitian Rosenberg (2008) mengenai Sunat laki-laki untuk pencegahan HIV secara prospektif komplikasi dalam pengaturan klinis dan tradisional di Bungoma, Kenya. Menunjukkan bahwa 44% dari peserta di sunat secara Tradisional.

Secara medis tidak ada batasan umur untuk melakukan sirkumsisi. Di Indonesia menurut WHO umur yang paling sering melakukan sirkumsisi adalah 5-12 tahun. Angka kejadian sirkumsisi dalam setiap negara bervariasi sesuai dengan agama, etnis, status sosial-ekonomi dengan tujuan alasan medis, agama, sosial dan budaya. Pada tahun 2013 diketahui 2,7 juta orang di 14 negara prioritas timur dan selatan Afrika melakukan sunat pada pria secara medis. Di Indonesia 10,2 juta melakukan sirkumsisi (WHO, 2013).

Data mengenai sirkumsisi di Kalimantan Barat (Kalbar) masih belum ada hal ini dikarenakan, pihak kabupaten/kota yang ada di Kalbar tidak pernah melakukan pendataan terkait sirkumsisi karena sirkumsisi lebih banyak dilakukan secara pribadi dengan dokter atau mantri dan dilakukan di rumah masyarakat.

Jumlah penduduk suku Dayak tahun 2014 sebesar 33,75% atau sebesar 1.259.802 orang menempati urutan penduduk kedua terbanyak di Kalimantan barat setelah melayu (BPS Kalbar, 2014).

Tingginya angka jumlah penduduk di (Kalbar) merupakan pengaruh dari kabupaten yang ada di Kalbar. Salah satunya adalah kabupaten Kubu Raya, berdasarkan jumlah penduduk diketahui jumlah penduduk kubu raya tahun 2013 sebesar 529.320 (BPS Kubu Raya, 2014).

Sungai Kakap merupakan salah satu pusat Kabupaten Kubu Raya yang berbatasan langsung dengan Kota Pontianak, jumlah penduduk Pada tahun 2014 sebesar 2.075 jiwa 1.070 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki, dan 464 jiwa di antaranya adalah pria Dayak (Puskesmas Punggur, 2014).

Data mengenai sirkumsisi di Kalimantan Barat (Kalbar) dan Sungai Kakap belum ada. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di wilayah sungai kakap (H.Munir) mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan sirkumsisi baik itu etnis melayu, Dayak, dan lain - lain tidak di data. Mereka melakukan sirkumsisi bukan ke Puskesmas melainkan datang langsung ke rumah mantri di luar jam dinas, kebanyakan datang di waktu malam hari (Hasil wawancara, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal 10 orang masyarakat dayak di desa Punggur Kapuas yang melakukan sirkumsisi 6 orang di antaranya berusia dewasa > 18 tahun dan 4 di antaranya berusia anak- anak dengan kisaran usia 8-11 tahun. Berbagai alasan dikemukakan oleh masyarakat di antaranya “sirkumsisi baik untuk kesehatan, membuang kotoran supaya terhindar dari penyakit kelamin, untuk keharmonisan rumah tangga, melakukan sirkumsisi karena mau menikah dan takut mandul pada anak ketika dewasa jika tidak melakukan sirkumsisi”.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Adat Dayak, 9 dari 10 responden adalah siswa SD, 9 dari 10 anak melakukan sirkumsisi di usia SD. Dimana pada tingkat pendidikan inilah anak-anak banyak melakukan sirkumsisi karena berbagai alasan dikemukakan salah satunya adalah kepercayaan masyarakat setempat bahwa dengan melakukan sunat maka anak akan mudah tumbuh besar dari segi fisik.

Ritual-ritual agar anak selamat saat melakukan sunat juga sering dilakukan masyarakat kegiatan ritual ini mengeluarkan biaya yang sangat besar karena harus mengundang banyak warga untuk kegiatan tersebut. Dengan alasan ini masyarakat yang golongan menengah sering kali melakukan sirkumsisi menunggu saat adanya sunatan massal dari desa atau kabupaten.

Melihat fenomena diatas sering kali masyarakat tidak melakukan sunat karena beban kegiatan ritual yang mengeluarkan biaya besar. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian terkait analisis perilaku sirkumsisi pada etnis Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Sirkumsisi adalah membuang *prepusium penis* sehingga *glans penis* menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dikerjakan di seluruh dunia, baik dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat (Purnomo, 2003).

Kebiasaan masyarakat untuk melakukan ritual adat terkait sirkumsisi menjadikan masyarakat terasa berat untuk melakukan sunat dengan alasan biaya yang besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut muncul pertanyaan penelitian: “bagaimanakah alasan perilaku sirkumsisi di Desa Punggur Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015

1.3 TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi serta analisis mengenai tindakan sirkumsisi oleh pria pada etnis dayak di Desa Punggur Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan tingkat pendidikan dengan tindakan melakukan sirkumsisi oleh masyarakat etnis Dayak di desa punggur tahun 2015.
- b) Menggambarkan usia dengan tindakan melakukan sirkumsisi oleh masyarakat etnis dayak di desa punggur tahun 2015.

- c) Menggambarkan nilai yang diharapkan dengan tindakan melakukan sirkumsisi oleh masyarakat etnis dayak di desa Punggur tahun 2015.
- d) Menggambarkan efikasi diri dengan tindakan melakukan sirkumsisi oleh masyarakat etnis dayak di desa Punggur tahun 2015.
- e) Menggambarkan kompleksitas dengan tindakan melakukan sirkumsisi oleh masyarakat etnis dayak di desa Punggur tahun 2015
- f) Menggambarkan tekanan jaringan dengan tindakan melakukan sirkumsisi oleh masyarakat etnis dayak di desa Punggur tahun 2015

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya suku Dayak untuk melakukan sirkumsisi dengan alasan manfaat melakukan sirkumsisi seperti mengurangi risiko penyakit lain.

2. Bagi Puskesmas Sungai Kakap

Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa data dan informasi mengenai sirkumsisi di daerah sungai kakap guna penentuan program selanjutnya mengenai sirkumsisi baik itu program sirkumsisi massal dan secara personal.

3. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Penelitian ini digunakan sebagai bahan tambahan kepustakaan dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait sirkumsisi Sebagai bahan penelitian selanjutnya sehingga dilakukan penelitian lain dengan jenis penelitian yang berbeda dan factor risiko yang berbeda seperti sirkumsisi pada perempuan, perbedaan sirkumsisi antara etnis Dayak dan tionghoa, pengaruh tokoh adat dengan sirkumsisi serta variable-variabel lain yang menarik.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Rancangan Penelitian	Penjelasan
1	“Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Sunat Pada Anak Laki-Laki di Kelurahan Perintis Kecamatan Medan Timur Tahun 2010“.	Nasution (2010)	<i>Kualitatif</i>	Hasil penelitian menunjukkan 52,6% tingkat pengetahuan orangtua dengan kategori sedang mendukung melakukan sirkumsisi bagi anak mereka
2	Perbedaan penyembuhan luka post sirkumsisi dengan metode elektro Couter Dan Metode Konvensional Pada Pasien Sirkumsisi Di Poliklinik Morodadi Boyolali	Harsono (2009)	<i>quasi eksperimental</i>	Tidak terdapat perbedaan tingkat penyembuhan luka yang signifikan pada pasien sirkumsisi dengan menggunakan metode konvensional maupun menggunakan metode couterisasi.
3	analisiskecepatan wound healing post circumsisi menggunakan teknik konvensional dan cincin	Afrizal dkk (2012)	<i>quasi eksperimental</i>	penyembuhan luka post sirkumsisi menggunakan teknik konvensional lebih cepat dibanding teknik cincin hal ini dibuktikan hasil uji statistik nilai $\rho < 0,05$ ($\rho = 0,012$).
4	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluaran dan komplikasi sirkumsisi	Hami seno (2012)	<i>Cross sectional</i>	Teknik konvensional lebih aman dibandingkan dengan nonkonvensional.Sirkumsisi sebaiknya dilakukan oleh tenaga medis yang terlatih yang dapat mengevaluasi pasien sebelum operasi dan mengenali adanya kontraindikasi, melakukan tata laksana terhadap komplikasi yang terjadi, dan mengevaluasi pasien pascaoperasi
5	Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Motivasi Dan Teman Sebaya Dengan Prilaku Sirkumsisi Oleh Pria Etnis Tionghoa (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Jelutung Kecamatan Pemangkat Tahun 2012	Amsar, (2012)	<i>Case control</i>	Ada hubungan antara pengetahuan (p value = 0,013), sikap dan prilaku (0,012), motivasi (p value = 0,049) dan teman sebaya (p value = 0,009) dengan prilaku sirkumsisi pada pria etnis tionghoa di Kecamatan pemangkat tahun 2012

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Dari variabel yang ada penelitian ini berbeda karena lebih mengarah kepada etnis Dayak Kanayatn yang menjadi suku khas Kalimantan Barat
- b. Arah penelitian ini lebih kepada peran pelayanan kesehatan dibandingkan faktor risiko dari sirkumsisi.
- c. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak ke arah penelitian observasional komparatif metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan *Case control*. Sedangkan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif dalam bentuk survey.
- d. Kerangka teori yang digunakan lebih ke arah pada pencarian penyebab faktor perilaku secara lingkungan bukan pada faktor risiko.
- e. Penelitian ini fokus pada suku dayak kanayatn yang belum pernah diteliti sebelumnya.